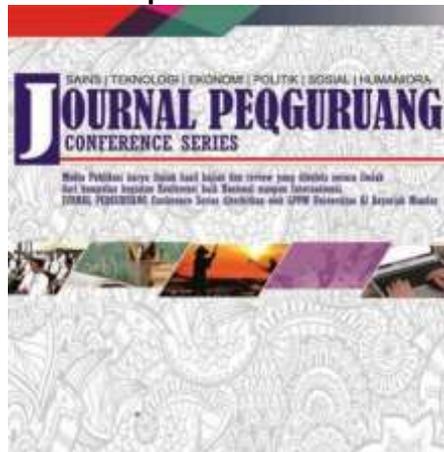


Graphical abstract



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN STYROFOM SEBAGAI KEMASAN MAKANAN OLEH PENJUAL MAKANAN DI KECAMATAN POLEWALI

¹Astuti Abdullah, ¹Sri Nengsi, ¹*Annisa Wahyuni

*Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

annisawahyuni11@gmail.com

Abstrak

Styrofoam is food packaging commonly used by food vendors, even though Styrofoam contains styrene which can cause cancer. The hotter the food stored in Styrofoam, the faster the toxic substances from Styrofoam enter the food. Styrofoam also has a negative impact on the environment because it is difficult to recycle. This study aims to identify the factors associated with the use of styrofoam as food packaging by food vendors. This study uses an analytical survey method with a cross sectional approach. The sample is 96 by using total sampling. Data analysis was univariate and bivariate analysis with chi-square statistical test. The results of the chi-square analysis showed that there was no relationship between education and the use of Styrofoam with a p-value of 0.078, there was no relationship between length of sale and the use of Styrofoam with a p-value of 0.853. , there is a relationship between knowledge and use of styrofoam with a p-value of 0.000, there is a relationship between attitudes and the use of styrofoam with a p-value of 0.000, there is a relationship between the availability of containers and the use of styrofoam in food vendors with a p-value of 0.029. It is proposed that food vendors replace Styrofoam packaging with safer packaging..

Keywords: .Styrofoam, food packaging, food vendors, use of styrofoam

Abstrak

Styrofoam inilah kemasan makanan yang biasa dipakai oleh pedagang makanan, padahal styrofoam mengandung styrene yang dapat menyebabkan kanker. Semakin panas makanan yang disimpan dalam styrofoam, semakin cepat zat beracun dari styrofoam masuk ke dalam makanan. *Styrofoam* juga berdampak negatif terhadap lingkungan karena sulit didaur ulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang makanan. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 96 dengan menggunakan total sampling. Analisis data adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square. Hasil analisis chi-square menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dan penggunaan styrofoam dengan p-value 0,078, tidak ada hubungan antara lama penjualan dengan penggunaan styrofoam dengan p-value 0,853. , ada hubungan antara pengetahuan dan penggunaan styrofoam dengan p-value 0,000, ada hubungan antara sikap dan penggunaan styrofoam dengan p-value 0,000, ada hubungan antara ketersediaan wadah dengan penggunaan Styrofoam di pedagang makanan dengan p-value 0,029. Diusulkan agar penjual makanan untuk ganti kemasan styrofoam dengan kemasan yang lebih aman.

Kata kunci: *Styrofoam, kemasan makanan, penjual makanan, penggunaan Styrofoam*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.3581>

Received : 18 Agustus 2022 | Received in revised form : 20 November 2022 | Accepted : 23 November 2022

1. LATAR BELAKANG

Pangan merupakan kebutuhan pokok suatu masyarakat dan pemenuhannya merupakan hak setiap warga negara, maka pangan harus terjangkau, cukup, aman, bermutu tinggi, bergizi dan bervariasi bagi daya beli masyarakat. pangan harus berdasarkan standar agar tidak membahayakan kesehatan konsumen & buat mengklaim perdagangan yg adil & bertanggung jawab (Suhaila, 2019)

Kemasan makanan yang biasa digunakan oleh penjual makanan adalah styrofoam. Styrofoam tergolong kemasan yang ringan dan praktis, serta kemasan yang tahan terhadap makanan panas atau dingin. Manfaat lain penggunaan styrofoam untuk penjual makanan adalah pembungkus makanan yang tahan air, tidak mudah rusak, dan kemasan yang sangat ringan. Namun styrofoam memiliki kelemahan lingkungan dan kesehatan (Lailaturrahmi, 2014).

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009, Pasal 46, 47 dan 48 tentang Kesehatan, mengatur bahwa pendekatan kesehatan yang holistik dan komprehensif dilakukan dalam bentuk pendekatan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pelaksanaan kegiatan kesehatan dilakukan melalui 17 kegiatan diantaranya keamanan makanan dan minuman. Berbagai upaya sedang dilakukan untuk melindungi makanan dan minuman untuk meningkatkan kesehatan secara efisien dan efektif. Semua ini adalah upaya untuk menjaga penduduk dari makanan dan minuman di bawah standar

Styrofoam mengandung bahan kimia yang berasal dari *kopolimer styrene* yaitu *polystyrene* yang dibuat dengan menggunakan benzene, dan polystyrene mengandung bahan kimia yang sangat berbahaya bagi manusia karena bersifat karsinogenik. Penggunaan styrofoam yang berlebihan dan penggunaan wadah styrofoam yang berkepanjangan akan lebih berbahaya, dan makanan dan minuman yang lebih panas yang disimpan dalam wadah styrofoam menyebabkan zat beracun dari styrofoam masuk ke dalam makanan. (Al-Muqmina, 2019)

Styrene yang terkandung dalam busa dapat menimbulkan bahaya kesehatan, antara lain menyebabkan gangguan pada fungsi sistem saraf, dengan gejala sakit kepala, kelelahan, depresi, dan sebagainya. Beberapa studi epidemiologi menerangkan bahwa terdapat interaksi antara paparan styrene & peningkatan risiko leukemia & limfoma. Menurut IARC, styrene adalah zat yang bisa mengakibatkan kanker. Styrene juga dapat masuk ke janin melalui plasenta ibu hamil dan dapat mencemari ASI, menurut sebuah penelitian di New Jersey menemukan bahwa 75% dari 12 sampel ASI terkontaminasi styrene karena ibu menggunakan styrofoam saat makan (Yusuf, 2020)

Menurut World Waste Management tahun 2018, Asia memiliki dampak lingkungan paling tinggi, termasuk penghasil limbah styrofoam terbesar di dunia seperti Sri Lanka (1,6 juta ton), Vietnam (1,8 juta ton) dan Filipina (1,9 juta ton). 5) negara yang melakukannya. ton), Indonesia (3,2 juta ton), Cina (8,8 juta ton). Di Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merekomendasikan agar masyarakat Kota Bandung, pelopor pelarangan penggunaan styrofoam, telah mengubah perilakunya, terutama

dengan membatasi penggunaan sampah sekali pakai, mencapai 27 ton sampah styrofoam per bulan di wilayah tersebut (Suhaila, 2019)

Selain efeknya yang merugikan kesehatan, styrofoam sering mengakibatkan perkara lingkungan lantaran bahannya tidak terurai & tidak dapat didaur ulang. Di sisi lain, CFC, yang merupakan bahan peniup yang digunakan dalam pembuatan styrofoam, mengapung di udara dan mencapai lapisan ozon atmosfer, dan dapat merusaknya.

Berdasarkan hasil penelitian Ningsi Arisetuti tahun 2021 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah styrofoam pada pedagang makanan di Kota Bangkinan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan wadah busa pada pedagang makanan, pengetahuan, sikap, lingkungan dan tindakan. Dari 58 responden (77,3%), pengetahuannya kurang. Dari 45 responden (60,0%), mereka memiliki sifat positif. 44 responden (50,7%) memiliki lingkungan yang kurang baik. Sebanyak 50 responden (66,7%) melakukan tindakan positif, dan 41 responden (84,0%) menggunakan wadah styrofoam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan mewawancarai 10 penjual makanan yang menggunakan styrofoam yaitu, makanan yang dikemas menggunakan styrofoam juga makanan yang bersuhu tinggi dan berlemak, seperti mie goreng, nasi goreng, bubur ayam, ayam goreng, gorengan, sate, apang panas, dll. Kemasan styrofoam digunakan untuk mengemas makanan yang baru dimasak dan masih panas, meskipun zat beracun dari styrofoam masuk ke makanan jika panas dan berminyak, akan berbahaya bagi kesehatan saat dikonsumsi. Selain itu, mereka tidak menyadari dampak negatif kesehatan dan lingkungan dari penggunaan styrofoam, dimana styrofoam sulit terurai sehingga mengalami penumpukan sampah dan berefek pada kesehatan, seperti timbulnya penyakit kanker akibat penggunaan *Styrofoam* yang kurang baik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei analitik cross sectional. Metodologi pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 96 pedagang makanan di Kecamatan Polewali

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan dan pernyataan tertulis yang wajib dijawab oleh responden. Kuesioner ini terdiri dari 5 bagian yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan wadah dan penggunaan styrofoam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuesioner yang diberikan. Data yang diterima kemudian diolah dan disajikan sebagai bentuk tabel distribusi frekuensi.

1. Analisis univariat

a. Pendidikan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan penjual makanan di Kecamatan Polewali

Pendidikan	n	%
Tinggi	78	81.3
Rendah	18	18.8
Total	96	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden yang menggunakan styrofoam, berpendidikan tinggi - 78 responden (81,3%) dan yang berpendidikan rendah - 18 responden (18,8%).

b. Lama Penjualan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama penjualan penjual makanan di Kecamatan Polewali

Penjualan lama	n	%
Baru (≤ 1 tahun)	26	27.1
Lama (> 1 tahun)	70	72.9
Total	96	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden yang menjual produk makanan menggunakan styrofoam yang baru menjual sebanyak 26 responden (27,1%), dan yang lama menjual sebanyak 70 responden (72,9%).

c. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan penggunaan kemasan *Styrofoam* oleh pedagang makanan di Kecamatan Polewali

Pengetahuan	n	%
Baik	29	30.2
Kurang	67	69.8
Total	96	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden yang menjual makanan dengan menggunakan styrofoam pengetahuannya baik sebanyak 29 responden (30,2%) dan yang kurang sebanyak 67 responden (69,8%).

d. Sikap

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap terhadap penggunaan kemasan *Styrofoam* pada pedagang makanan di Kecamatan Polewali

Sikap	n	%
Baik	35	36,5
Kurang	61	63.5
Total	96	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden yang menjual makanan dengan menggunakan styrofoam, yang memiliki sikap baik sebanyak 35 responden (36,5%), dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 61 responden (63,5%).

e. Ketersediaan wadah

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden tergantung pada ketersediaan wadah di Kecamatan Polewali

Ketersediaan wadah	n	%
Mudah	67	69.8
Tidak mudah	29	30.2
Total	96	100

Mudah	67	69.8
Tidak mudah	29	30.2
Total	96	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menjual makanan dengan menggunakan styrofoam adalah 67 responden (69,8%) yang menyatakan ketersediaan wadah mudah, dan 29 responden (30,2%) menyatakan ketersediaan wadah sulit. .

f. Penggunaan Styrofoam

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan frekuensi penggunaan styrofoam pada penjual makanan di Kecamatan Polewali

Penggunaan Styrofoam	H	%
Baik	30	31.3
Kurang	66	68.8
Total	96	100

Berdasarkan tabel di atas, penjualan makanan yang menggunakan styrofoam dengan baik sebanyak 30 responden (31,3%), dan yang kurang menggunakan styrofoam sebanyak 66 responden (68,8%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara pendidikan dan penggunaan styrofoam

Tabel 7. Hubungan antara pendidikan dan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan untuk penjual makanan di Kecamatan Polewali

No	Pendidikan	Penggunaan styrofoam				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tinggi	28	29.3	50	52.1	78	81.3	0,078
2	Rendah	2	2.1	16	16.7	18	18.8	
	Total	30	31.3	66	68.8	96	100	

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,078 (> 0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan di Kecamatan Polewali pada tahun 2022. Menurut peneliti masih banyak responden yang berpendidikan tinggi, namun cara penggunaan kemasan busa yang kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya kesehatan,

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri Suhaila (2019) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan ringan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan penggunaan styrofoam, dengan p -value $0,018 (< 0,05)$.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan suatu hasil berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap seseorang. Adanya gangguan pada kesehatan juga disebabkan oleh faktor usia itu sendiri terutama dalam

kaitannya dengan pendidikan, pengetahuan, dan sikap individu terhadap pemeliharaan kesehatan (Triwiyanto, 2014).

Berdasarkan teori Lukman tidak hanya tingkat pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, salah satunya adalah media. Menurut Wied Hary, informasi akan mempengaruhi pengetahuan. Walaupun seseorang berpendidikan rendah, jika mendapat informasi yang baik dari berbagai media seperti tv, radio atau surat kabar dapat menambah pengetahuannya (Triwiyanto, 2014)

- b. Hubungan lama berjualan dengan penggunaan styrofoam

Tabel 8 Hubungan antara waktu penjualan dan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan untuk penjual makanan di Kecamatan Polewali

No	Lama berjualan	Penggunaan Styrofoam				Total		P-Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baru	9	9.4	17	17.7	26	27.1	0,853
2	Lama	21	21.9	49	51.0	70	72.9	
	total	30	31.3	66	68.8	96	100	

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,853 (> 0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara lama berjualan dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan di Kecamatan Polewali pada tahun 2022. *Styrofoam* sebagai kemasan makanan mudah didapat dan praktis, serta harganya murah, sehingga menghasilkan keuntungan yang besar. Oleh karena itu, para pedagang makanan masih lebih memilih menggunakan styrofoam tanpa memikirkan dampak kesehatan dan lingkungan dari styrofoam.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri Suhaila tahun 2019 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan di kecamatan Medan-Johor kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama penjualan dengan menggunakan styrofoam, dengan p -value 0,242 ($>0,05$).

Durasi usaha adalah lamanya suatu usaha industri dari awal berdirinya industri hingga saat penulis melakukan penelitian ini. Perlu dipahami bahwa semakin lama suatu bisnis beroperasi, semakin penting perkembangan bisnis tersebut positif atau negatif. Perkembangan bisnis tergantung pada lingkungan bisnis dan persaingan di dunia usaha/pasar. Dalam hal pengalaman, industri yang lebih kecil dengan rentang hidup yang lebih lama tentu lebih baik. Karena industri sudah terbiasa dengan kondisi pasar yang ada serta selera konsumen.

- c. Hubungan antara pengetahuan dan penggunaan styrofoam

Tabel 9 Hubungan antara pengetahuan dan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang makanan di distrik Polevasky

NO	Pengetahua	Penggunaan Styrofoam				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	21	21.9	8	8.3	29	30.2	0,000
2	Kurang	9	9.4	58	60.4	67	69.8	
	Total	30	31.3	66	68.8	96	100	

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan di Kecamatan Polewali pada tahun 2022. Penjual makanan masih kurang pengetahuan tentang styrofoam, sehingga tidak mengetahui cara penggunaan kemasan styrofoam yang benar. Penjual makanan hanya tahu betapa mudahnya menggunakannya tanpa mengetahui konsekuensi dari penyalahgunaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elvit tahun 2019 tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan wadah *Styrofoam* pada penjual makanan online di Kecamatan Polewali. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan dengan nilai p -value 0,036 ($< 0,05$).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang merasakan suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia, yaitu organ penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa sa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari mata dan telinga. Pengetahuan seseorang akan meningkat jika ia menerima informasi yang jelas, bertanggung jawab dan terarah. Menurut teori Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu perilaku (Notoatmodjo, 2014).

- d. Hubungan antara sikap dan penggunaan styrofoam

Tabel 10 Hubungan antara sikap dan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Kecamatan Polewali

No	Sikap	Penggunaan Styrofoam				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	22	22.9	13	13.5	35	36,5	0,000
2	Kurang	8	8.3	53	55.2	61	63.5	
	Total	30	31.3	66	68.8	96	100	

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan pada pedagang makanan di Kecamatan Polewali tahun 2022. Sikap responden yang kurang baik disebabkan oleh pengaruh sosial atau keadaan lingkungan. Penjual makanan tetap menggunakan styrofoam karena harganya yang murah, mudah digunakan, dan merasa makanan panas boleh menggunakan styrofoam, dan jika kemasan styrofoam tidak tertutup kertas atau daun, maka aman digunakan dan tidak menimbulkan risiko bagi kesehatan dan lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tahun 2020 oleh Yusuf Sabilu tentang perilaku penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di rumah makan di Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan styrofoam, dengan p -value 0,004 ($<0,05$).

Sikap adalah reaksi atau tanggapan/pandangan terhadap suatu stimulus atau objek yang masih tertutup dari seseorang. Manifestasi himpunan tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat diinterpretasikan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap adalah reaksi terhadap pandangan atau perasaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Hubungan seseorang dengan suatu objek akan membentuk perilaku seseorang dalam hubungannya dengan objek tersebut (Yusuf, 2020).

- e. Hubungan antara ketersediaan wadah dan penggunaan styrofoam

Tabel 11 Hubungan ketersediaan wadah dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan di Kecamatan Polewali

No	Keterse diaan wadah	Penggunaan Styrofoam				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Mudah	26	27.1	41	42,7	67	69.8	0,029
2	Tidak mudah	4	4.2	25	26.0	29	30.2	
	Total	30	31.3	66	68.8	96	100	

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,029 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara ketersediaan wadah dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan di Kecamatan Polewali pada tahun 2022.

Penjual makanan lebih memilih menggunakan styrofoam karena mudah didapat dan dijual di mana-mana. Harga yang sangat murah juga menjadi alasan mengapa penjual makanan menggunakan styrofoam, dimana harga sangat penting dalam bisnis apapun: semakin murah harga suatu barang, semakin banyak konsumen yang membeli. Penjual makanan juga mengatakan bahwa styrofoam sangat digemari oleh para penjual makanan, banyaknya penjual makanan yang menggunakan

styrofoam menarik minat para penjual makanan lain yang juga menggunakan styrofoam.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ela dkk tahun 2016 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wadah styrofoam pada pedagang makanan di kota Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan wadah yang dibuat menggunakan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan dengan p -value 0,128 ($>0,05$), dan tidak ada hubungan antara harga murah dengan penggunaan wadah busa sebagai kemasan makanan dari penjual makanan dengan p -value 0,074 ($>0,05$).

Styrofoam sebagai kemasan makanan yang memiliki bentuk yang sederhana dan ringan sering digunakan sebagai pembungkus makanan karena mampu mempertahankan bentuknya saat dipegang. Selain itu, bahannya juga mampu menahan panas dan dingin, namun tetap nyaman dipegang. Bentuknya yang ringan membuat styrofoam mudah dibawa. Makanan yang disimpan juga tetap segar dan utuh. Tidak hanya itu, alasan memilih styrofoam sebagai kemasan makanan adalah karena harganya yang murah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di penjual makanan di Kecamatan Polewali, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Tidak ada hubungan antara pendidikan dan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan untuk penjual makanan di Kecamatan Polewali, dengan p -value 0,078.
2. Tidak ada hubungan lama berjualan dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan di Kecamatan Polewali dengan p -value 0,853.
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan pada pedagang makanan di Kecamatan Polewali dengan p -value 0,000.
4. Ada hubungan antara sikap dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan pada pedagang makanan di Kecamatan Polewali dengan p -value 0,000.
5. Ada hubungan antara ketersediaan wadah dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bagi pedagang makanan di Kecamatan Polewali, dengan p -value 0,029.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mukminah, I. (2019). Bahaya Wadah *Styrofoam* dan Alternatif Penggantinya. *Farmasetika.Com (Online)*, 4(2), 32–34. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v4i2.22589>
- Arisetuti Ningsi, Dkk. 2021. *Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Penggunaan wadah Styrofoam Pada Penjual makanan Di Bangkinang Kota*. Jurnal Kesehatan tambusai.
- Ela, Dkk. (2016) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Wadah Styrofoam sebagai*

Kemasan Makanan pada Penjual Makanan Jajanan di Kota Pontianak. p. 1–10.

- Elvit Indirawati, E. I., Sukmawati, S., & Soerachmad, Y. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penjual Makanan Online Terhadap Penggunaan Wadah *Styrofoam* Di Wonomulyo. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.310>
- Lailaturrahmi. (2014) Manfaat dan Bahaya Styrofoam. Jakarta: Trans Info Media;
- Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- Sabilu, Y., Halik, N. H., & Yasnani, Y. (2020). Perilaku Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan Pada Rumah Makan Di Kota Kendari. *Preventif Journal*, 4(2), 82–88. <https://doi.org/10.37887/epj.v4i2.12469> (di akses tanggal 8 Januari 2022)
- Suhaila, P. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Penjual Jajanan Di Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2019 SKRIPSI*.
- Triwiyanto T. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara; 2014
- Nengsi, Sri. Dkk (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktik Higiene Sanitasi Penjama Makanan Di Rumah Makan Kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar*. Vol 4, No 1